

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya pada Bab IV, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait praktik dan teknik visual *fact-checking* media online *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*. Dalam memilih isu yang akan diverifikasi, *Kompas.com* memiliki proses *gatekeeping* dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan untuk memilih isu mana yang akan diangkat dan isu mana yang tidak untuk diangkat. Pertimbangan dalam pemilihan isu tersebut, seperti apakah disinformasi *Covid-19* tersebut memiliki dampak terhadap masyarakat?, apakah klaim tersebut menyesatkan maka diperlukan untuk pemeriksaan fakta visual?, isu tersebut viral karena apa?. Namun *Kompas.com* memutuskan untuk tidak mengangkat isu yang berkaitan dengan Agama. Hal itu terjadi karena *Kompas.com* mempunyai ‘pagar api’, sehingga *Kompas.com* memang tidak mengambil ranah untuk memverifikasi hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan.

Tim Cek Fakta *Kompas.com* dalam menjalankan praktik visual *fact-checking* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk sampai hasil pemeriksaan fakta dipublikasikan dan distribusi ke media sosial. Namun peneliti menemukan bahwa tahapan ini tidak secara spesifik hanya dilakukan untuk praktik visual *fact-checking*, tahapan ini juga digunakan secara general baik pemeriksaan fakta pada teks ataupun visual. Tahapan-tahapan visual *fact-checking* dimulai dari melakukan pemantauan penyebaran disinformasi *Covid-19*, menentukan klaim yang harus diverifikasi, menentukan teknik verifikasi untuk menemukan fakta-fakta, menyusun artikel *fact-checking*, penayangan hasil pemeriksaan fakta pada laman website *Kompas.com*, terakhir distribusi artikel melalui media sosial *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok*.

Dalam melakukan visual *fact-checking* untuk memberantas disinformasi *Covid-19*, *Kompas.com* memiliki beberapa teknik verifikasi yang bisa mengidentifikasi gambar atau video *hoaks* yang telah dimanipulasi. Teknik verifikasi yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya untuk apa teknik verifikasi tersebut digunakan. Seperti untuk melakukan penelusuran pada gambar bisa menggunakan *tools* *Google Image*, *RevEye*, *TinEye*, *Google Maps*, *Google Earth*, dan *Exif Data* (metadata). Selanjutnya untuk melakukan penelusuran video yang beredar di media sosial Tim Cek Fakta *Kompas.com* menggunakan *tools* *InVid* dan *WeVerify*.

Namun selama praktik visual *fact-checking* yang dijalankan oleh *Kompas.com*, peneliti menemukan bahwa para *fact checker* mengalami hambatan atau tantangan ketika melakukan pemberantasan disinformasi *Covid-19* di Indonesia. Para *fact checker* *Kompas.com* mendapatkan tantangan saat mereka melakukan visual *fact-checking* gambar atau video yang akan diverifikasi berada di luar negeri. Selain itu, hambatan yang diterima oleh *fact checker* ketika melakukan visual *fact-checking* adalah kekurangan data yang tersedia untuk memverifikasi klaim dan teknologi manipulasi yang semakin canggih. Gambar atau video yang telah dimanipulasi itu akan sulit untuk diidentifikasi, karena tidak ada *tools* secara khusus yang bisa memperlihatkan bahwa gambar atau video tersebut telah dimanipulasi atau sudah melewati proses editing *Photoshop* atau *Snapseed*. Selain itu, penelusuran gambar atau video yang menggunakan metadata itu tidak mudah dan susah untuk dilakukan. Hal itu terjadi karena gambar atau video yang beredar di media sosial telah diunggah berulang kali, sehingga metadata di dalamnya telah hilang akibat proses tersebut. *Deepfake* juga menjadi masalah bagi *fact checker*, karena belum ada *tools* yang secara spesifik mengidentifikasi bahwa gambar atau video tersebut adalah *deepfake*.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menemukan penelitian terdahulu yang membahas praktik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh

media *online* khususnya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada satu media *online* yakni *Kompas.com*, sehingga hasil penelitian tidak bisa menggeneralisasikan praktik visual *fact-checking* pada media *online* lainnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan subjek penelitian yang berbeda atau menyandingkan dua media dalam satu penelitian.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti melihat bahwa praktik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh media *Kompas.com* masih mengalami kesulitan dalam melakukan verifikasi atau identifikasi gambar atau video yang telah dimanipulasi. Peneliti berharap kepada pemerintah dan media dapat bekerja sama dalam mengembangkan teknologi visual *fact-checking* untuk dapat mengidentifikasi gambar atau video yang telah dimanipulasi. Bahkan dapat mengidentifikasi bahwa gambar atau video tersebut merupakan *Deepfake*.

